

**Konstruksi Makna Diri Konselor Adiksi Narkoba dalam Memberikan Konseling Guna Pemulihan Klien Oknum di Balai Narkotika Nasional Lido Jawa Barat
Oleh : Marhaeni Fajar Kurniawati, Susanne Dida, Purwati Hadisiwi, Riza Sarasvita**

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari asumsi awal maraknya kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh oknum pejabat dan profesional. Usaha pemulihan ditangani oleh konselor yang bertugas merehab klien. Kesulitan menjadi semakin bertambah manakala konselor yang merehab klien oknum memiliki latar belakang penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari berbagai profesi seperti klien yang berasal dari berbagai oknum seperti anggota DPR, Jaksa, Hakim, TNI, POLRI, Bupati, Ketua KONI daerah, artis dan lain sebagainya. Oleh karena itu tujuan utama penelitian ini untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam makna diri konselor adiksi narkoba pada klien oknum. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme dan tradisi fenomenologi serta pendekatan teori interaksi simbolik dan konstruksi realitas sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan dan literatur terhadap sebelas orang konselor adiksi narkoba dengan secara purposive. Teknik analisis dengan cara reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna diri diperoleh melalui interpretasi dan persepsi secara subjektif dalam interaksi yang dilakukan oleh konselor adiksi narkoba dalam melakukan konseling kepada klien oknum. Diperoleh memaknai diri menjadi konselor adiksi narkoba adalah sebagai sebuah profesi, ketertarikan menjadi konselor adiksi narkoba serta hikmah menjadi konselor adiksi narkoba.

Kata Kunci : Komunikasi, Makna, Konseling, dan Konselor

ABSTRACT

This research started from the initial assumption that drug abuse cases excessively committed by government officials and professionals. Recovery efforts were handled by the counselor on duty to rehabilitate the clients. It became more difficult when counselors who rehabilitated clients had a background in drug abuse from various professions, such as who come from parties, like Members of Parliament, Attorney, Judge, Army, Police, Regent, regional KONI chairman, celebrities and others. Therefore, the main objective of this research was to understand and explore deeply the meaning of self for drug addiction counselors. This research was conducted with a qualitative approach using the paradigm of constructivism and phenomenology traditions as well as theory of symbolic interaction and construction of social reality. The data was obtained through interviews, observation and literature to eleven drug addiction counselor with purposively. Mechanical analysis by means of data reduction, presentation and conclusion.

The results of this research revealed that the meaning of self gained through interpretation and subjective perception of the interactions made by drug addiction counselor in the counseling to the individual client. Retrieved that interpreting themselves into drug addiction counselor was a profession, interests into drug addiction counselors and lessons learned into drug addiction counselor.

Keywords: Communication, Meaning, Counseling, Counselor

Latar Belakang

Merehab klien dengan penyalahgunaan narkoba bukanlah perkara yang mudah. Kompetensi petugas merupakan salah satu syarat terpenting dalam menyelenggarakan rehabilitasi, petugas yang merehab klien penyalahgunaan narkoba disebut dengan konselor. Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell (2008:43) menjelaskan bahwa konselor sebagai profesi penolong adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk layanan unik dan dibutuhkan yang mereka tawarkan.¹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang konselor perlu pelatihan khusus serta harus memiliki lisensi untuk dapat memberikan pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam hal ini korban penyalahgunaan narkoba. terutama pelatihan di bidang komunikasi yang menjadi prasyarat penting bagi konselor untuk melakukan konseling kepada klien.

Tidak ada sekolah secara khusus konselor adiksi narkoba, sementara ruang lingkup tugas mereka mengharuskan untuk segera langsung terjun menangani klien. Memberikan konseling kepada klien, melakukan komunikasi dengan klien, berdiskusi, dan mengoreksi keterangan klien. Terutama klien oknum yang memiliki karakteristik yang sangat unik. Tenaga kerja yang menjadi konselor di BNN Lido terdiri dari dua golongan utama, pertama yang memiliki latar belakang penyalahgunaan zat atau narkoba, kedua yaitu individu yang memiliki latar belakang profesi kesehatan seperti dokter, psikolog, serta perawat, dan memiliki latar belakang profesi non kesehatan seperti rohaniawan, pekerja sosial, serta polisi. Sebagian kecil petugas konselor sudah memiliki status pegawai negeri sipil atau PNS dan sebagian besar selebihnya belum memiliki status pegawai negeri sipil atau pegawai harian lepas yang lebih dikenal dengan sebutan tenaga kontrak yang setiap tahun diperpanjang masa kontrak kerjanya.

Konselor dituntut untuk lebih mengutamakan pelayanan dan membina hubungan yang baik terhadap klien. Hubungan ini akan lebih baik lagi jika konselor dapat meningkatkan pengetahuannya dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi kesehatan, sehingga memerlukan strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan kesehatan. Konselor juga mengutamakan perasaan klien terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami klien, termasuk klien memandang permasalahan yang dihadapi kaitannya dengan keluarga, tempat pekerjaan dan masyarakat. Seperti yang dijelaskan Schiavo (2007:73) bahwa "...untuk memahami kesehatan dengan melalui pendekatan *biopsikososial*...". Pendekatan biopsikososial sebagai hasil premis kesehatan yang buruk bukan hanya fenomena fisik saja, namun ditentukan pula oleh orang-orang, anggapan tentang sakit dan peristiwa yang terjadi pada seseorang. Pendekatannya ini terfokus pada pasien, kecenderungannya melalui proses komunikasi. Oleh karena itu komunikasi sangatlah penting sebagai sarana yang efektif dalam memudahkan konselor adiksi narkoba melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.

Pemilihan lokasi penelitian di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional terletak di jalan Mayjen HR. Edi Sukma Km 21 Desa Wates Jaya Kec. Cigombong Kab Bogor Jawa Barat 16740, dengan pertimbangan terdapat korban penyalahgunaan dari kalangan pejabat seperti anggota DPRD, DPR RI, Jaksa, Hakim, Bupati, Ketua Koni suatu daerah, TNI – POLRI, Pilot, Artis dan profesi lainnya. yang ditempatkan pada suatu unit perawatan yang dinamakan *House Of Change* atau HOC. Dapat dibayangkan besarnya tantangan bagi para konselor adiksi dalam tata laksana rehabilitasi para residen di HOC tersebut. Tidak saja dari segi usia yang mungkin jauh berada diatas usia para konselor, juga dari segi kemampuan

¹Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, Introduction to Counseling and Guidance, by Prentice Hall Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey, Page. 43.

sosio-ekonomi yang dapat menjadi penghambat para konselor untuk berbicara dengan kliennya.

Orang dengan masalah penggunaan narkoba perlu mendapatkan konseling rehabilitasi, yang jenisnya disesuaikan dengan derajat masalah dan kebutuhan individu yang bersangkutan. Sebagian memerlukan program rehabilitasi rawat inap (residensial), sebagian lainnya (bahkan sebagian besar) membutuhkan rawat jalan (Kemenkes, 2012). Mengapa orang dengan masalah penggunaan narkoba perlu menjalani konseling rehabilitasi? Pertama, penyalahgunaan narkoba, khususnya mereka yang telah mengalami ketergantungan pada narkoba, adalah penyakit yang kronis dan kambuhan (*chronic relapsing disorder*) (Gary L. Fisher and Thomas C. Harrison, 1996:255). Untuk menjalani pemulihan dari ketergantungan diperlukan upaya yang sungguh-sungguh, berkesinambungan dan bersifat jangka panjang. Alasan kedua adalah adanya kewajiban untuk menjalani rehabilitasi, baik medis maupun sosial, bagi para pecandu narkoba sebagaimana amanah, dan keinginan untuk pulih dari ketergantungan narkoba.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, dijelaskan pada pasal 54 bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Kewajiban rehabilitasi pada UU No. 35 / 2009 ini didasari kenyataan bahwa < 5% pecandu pada negara-negara berkembang yang mencari pertolongan melalui konseling rehabilitasi (UNODC, 2012).

Proses komunikasi antara konselor adiksi dengan klien penyalahgunaan narkoba menjadi hal yang unik dan menantang, seperti bagaimana seorang konselor dengan label yang notabene adalah mantan pengguna narkoba memberikan konseling yang kaitannya tentang narkoba kepada para pengguna narkoba, Sehingga konselor adiksi menghadapi problem komunikasi dan kesulitan-kesulitan komunikasi karena dia "mantan". Lalu bagaimana si konselor tersebut mengkonstruksikan komunikasinya, bukan dirinya sehingga komunikasi dalam rangka penyembuhan itu menjadi bisa diterima.

Dari kajian pengalaman dan perilaku komunikasi akan dapat dipahami konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalamannya sebagai seorang konselor adiksi narkoba. Berdasarkan pemaparan dan deskripsi latar belakang tersebut di atas, maka penelitian tentang kehidupan konselor adiksi dirasakan perlu untuk diteliti karena mengungkapkan pengalaman bagaimana seorang klien dengan gangguan pengguna narkoba menjadi konselor yang merehab residen di kelompok HOC atau orang-orang yang telah mapan dari segi finansial, kehidupan dan status sosialnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dapat mengungkapkan pengalaman dan fenomena komunikasi konselor adiksi. Sejauh ini kajian mengenai pengalaman mantan korban penyalahgunaan narkoba yang telah pulih lalu memberikan konseling kepada korban penyalahgunaan narkoba yang memiliki status sosial, status ekonomi dan memiliki profesi di instansi pemerintah dan swasta, di Indonesia baik melalui pendekatan objektif maupun subjektif belum ada.

Jika pun ada beberapa penelitian mengenai korban narkoba seperti hasil penelitian Rubiyanto (2012) mengenai perilaku aparatur birokrasi yang mempunyai keperdulian paling dominan mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan oleh aparatur terhadap korban penyalahgunaan narkoba, Penelitian Nurlina Rahman (2009) mengenai mayoritas korban penyalahgunaan NAZA mengalami perubahan konsep diri setelah memakai NAZA. Pelaku memiliki konsep diri negatif yang dapat menghambat komunikasi antarpribadi mereka serta adanya kecenderungan menghindari dialog terbuka. Penelitian Jaya Mualimin (2009) mengenai adanya hubungan antara derajat masalah ketergantungan heroin dengan tingkat depresi. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Morgen dan kawan-kawan (2012) serta penelitian yang dilakukan oleh Stephanie M. Woo dan kawan-kawan (2013) peneliti tidak menemukan persamaan konsep dan studi fenomenologi yang dikaji pada masing-masing penelitian tersebut. Kajian konselor mantan pengguna narkoba melalui aspek komunikasi dan paradigma konstruktivisme serta metode fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.1.1 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.1.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi dengan maksud untuk dapat memahami makna sebagaimana dikonstruksi konselor mantan pengguna narkoba dalam

memberikan konseling kepada residen yang memiliki profesi. Pemaknaan diperoleh dari pengalaman yang menentukan pembentukan konsep diri mereka dalam memberikan konseling kepada residen yang memiliki profesi. Makna diri sebagai penolong serta makna diri dalam berbagi pengalaman kepada residen. Konsep diri sebagai konselor adiksi yang digunakan dalam mereaksikan diri ketika memberikan konseling pada residen serta konsep diri pada lingkungan yang tidak terlepas dari proses interaksi dan komunikasi kepada residen yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial yang diyakininya dan menjadi realitas dalam kehidupan sosial.

1.1.1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : Menjelaskan dan memahami secara mendalam konselor adiksi memaknai dirinya dalam menangani klien oknum pada kelompok *House of Change* di Balai Besar Badan Narkotika Nasional Lido

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan faktual yang dapat dipergunakan untuk mengkonstruksi penjelasan ilmiah terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dapat disumbangkan kepada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya tentang konsep diri dari konselor adiksi atau mantan pecandu narkoba, yang akan berpengaruh pada perilaku komunikasinya. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, diharapkan dapat mengungkap fenomena konsep diri konselor adiksi berdasarkan rekonstruksi subyek penelitian tentang pengalaman hidupnya, yang terkait dengan konstruksi realitas dan perilaku komunikasi konselor adiksi sebagai konselings yang merehab residen HOC korban narkoba di HOC BNN Lido Jawa Barat. Serta temuan yang didapat diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Pembuatanancangan penelitian lebih lanjut baik penelitian lebih lanjut serta penelitian dasar maupun penelitian terapan yang berkaitan dengan ragam konsep diri dan konstruksi pengalaman komunikasi konselor adiktif.
- b. Pijakan bagi pembuatan kerangka pengembangan teori-teori sosial terutama teori komunikasi interpersonal yang terjadi pada konselor adiktif kepada korban penyalahgunaan narkoba.

1.1.3.2. Manfaat Praktis.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memahami konselor dalam menangani penderita ketergantungan narkoba bagi kalangan profesional yang direhab pada kelompok klien oknum, juga memberikan kontribusi kepada konselings mengenai pengelolaan komunikasi yang baik kepada residen Klien oknum.

1.2.1. Tinjauan Penelitian sejenis terdahulu

1.2.1.1. Hasil Penelitian dalam Perspektif Objektif

1.2.1.1.1. Rubiyanto (2012).: “Pengaruh Perilaku Aparatur Birokrasi Terhadap Kualitas Pelayanan Konseling dan Rehabilitasi di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN)”

1.2.1.1.2. Jaya Mualimin (2009) : “Hubungan antara derajat masalah ketergantungan Heroin dengan tingkat depresi pada Pengguna Narkoba Suntik (PENASUN) yang mengikuti program rehabilitasi di Yayasan Bahtera Bandung”.

1.2.1.1.3. Keith Morgen, Geri Miller, LoriAnn, S. Stretch (2012) : Jurnal internasional. *“Addiction Counseling Licensure Issues For Licensed Professional Counselor”*.

1.2.1.1.4. Stephanie M.W., Kiberly A.H., Elizabeth A.G., Karen C.O dan Sarah B. Hunter, Ricardo F. Munoz, Katherine E. Watkins (2013). Jurnal Internasional. *“Training Addiction Counselors to Implement an Evidence – Based Intervention : Strategies for Increasing Organizational and Provider Acceptance”*.

1.2.1.2. Hasil Penelitian dalam Perspektif Subjektif

1.2.1.2.1. Nurlina Rahman (2004) yang berjudul *“Konsep Diri Pemakai NAZA dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi (studi kasus pemakai narkoba dalam relasi antarpribadi di Jakarta)”*.

1.2.1.2.2. Anne K. Victoria ang Sunny, 1999, Jurnal, *Our Own Little Language : Naming and the Social Construction Of Alzheimer’s Disease*, Cortland, State, University of New York, Cortland NY, Symbolic Interaktion, Volume 22 no 4.

1.2.1.2.3. Sulastiana (2013), *“Pergeseran Pemilihan Wilayah Produksi dan Distribusi Ilegal Narkotika Sintetis di Indonesia”*.

1.2.2. Landasan Konseptual

1.2.2.1. Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya baik, pandai, tegas, bila ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Menurut Calhoun (2007:49) konsep diri meliputi tiga dimensi :

1. Pengetahuan terhadap diri sendiri yaitu seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lain-lain, yang kemudian menjadi daftar julukan yang menempatkan seseorang ke dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu lainnya.
2. Pengharapan mengenai diri sendiri yaitu pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal.
3. Penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.

Secara tidak langsung seseorang telah menilai dirinya sendiri di kehidupannya sehari-hari. Termasuk watak dirinya penilaian yang di dapat dari orang lain terhadap dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak menghargai dirinya, termasuk orang berpenampilan rapi, menarik, bersih atau tidak, bisa mencerminkan watak seseorang, hal ini seperti pernyataan Hurlock (1990:58) mengatakan bahwa konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Centi (1993:3) menjelaskan konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Bagi konselor adiksi narkoba yang memiliki keunikan masing-masing, antara satu konselor dengan konselor lainnya sebagai pribadi yang berbeda, ada yang unggul dalam hal seni, unggul di bidang teknologi, unggul dibidang kepemimpinan. Setiap konselor adiksi narkoba memiliki kompetensinya masing-masing sehingga mampu memberikan rasa nyaman pada klien yang ditanganinya.

Burn (1993 : 72) menjelaskan suatu konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan diri yang positif, penerimaan diri yang

positif. Konsep diri yang negatif menjadi sinonim dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Orang-orang dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi umumnya menerima keadaan diri mereka sendiri; mereka yang mempertalikan diri mereka sendiri nilai-nilai yang negatif mempunyai perasaan harga diri yang kecil, penghargaan diri yang kecil ataupun penerimaan diri yang kecil.

Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapinya secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Ia akan percaya, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku. Sementara individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

Sebagaimana yang dijelaskan Calhaoun (2007:57) menjelaskan dalam perkembangan konsep diri dibagi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa kehidupan adalah suatu proses penemuan.

Konsep diri negatif Calhoun membagi menjadi dua tipe yaitu pandangan individu tidak teratur dan pandangan individu teratur. Pada pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. Sedangkan pada pandangan tentang dirinya sendiri yang terlalu stabil dan teratur. Hal ini dapat terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Suatu batasan lainnya yang dapat mengurangi kesempatan-kesempatan suatu konsep diri yang positif adalah bahwa banyak nilai-nilai yang dibentuk pada masa-masa awal di bawah pengaruh orang-orang lain yang dihormati telah begitu dengan kuatnya diperkokoh sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sukar untuk diubah pada waktu-waktu kemudian, bahwa ketika keinginan-keinginan individu yang bersangkutan ingin melakukan perubahan tersebut.

1.2.2.2. Makna dan Pemaknaan

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik, itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Tubbs dan Moss, (1996:6), misalnya menyatakan, “komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”. Adapun Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Sobur, 2003:255) menyatakan bahwa, “komunikasi adalah proses memaknai dan berbagi makna”.

Lannger dalam Morisson (2013:134) memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya (*denotation*), Adapun makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut konotasi.

Sobur menjelaskan ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskannya istilah makna. Ketiga hal itu menjelaskan : (1) menjelaskan makna kata secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikatif. Dalam kaitan itu Kempson dalam Sobur berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi : (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. Perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau translation, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau meaning (Muhajir dalam Sobur, 2003:256).

Fisher mengemukakan, makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua peserta komunikasi memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970) kebersamaan makna (*communality of meaning*), yakni “pemilikan pengalaman secara bersama”, komunikasi tidak akan terjadi. Shands (1967) lebih tegas lagi ketika ia menyatakan : “makna dari makna merupakan merupakan konsensus, dan makna lahir menyatakan : “makna dari makna merupakan merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang”, “proses sosial” itu dalam teori umum komunikasinya shands adalah proses komunikasi itu sendiri. (dalam Fisher, 1986:347).

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama lambang yang berarti tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang.

Mead menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*convesation of gesture*) dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi, makna terjadi sebagai suatu “hubungan segitiga antara isyarat seseorang, respon kepada isyarat itu oleh orang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang pertama tadi”. Dalam pengertian ini, perspektif interaksional memungkinkan individu “menggali” lingkungan mereka sendiri.

1.2.3. Landasan Teoritik

1.2.3.1. Teori Fenomenologi

2. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2001: 63).
3. Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif” (Cuff & Payne, 1981:123).
4. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang (Schutz, 1972: xvii dalam Kuswarno, 2004 : 48).
5. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action (handeln)*. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*). Pada penelitian ini yang menjadi titik perhatian peneliti adalah tindakan konselor adiksi yang memberikan konseling kepada penderita adiksi

penggunaan narkoba untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkannya serta konselor adiksi juga memiliki masa lalu sebagai mantan pengguna narkoba.

5.2.1.1. Teori Interaksi Simbolik

Para ahli interaksi simbolik seperti George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (1845-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata bisa memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat dengan bunyi tersebut mengandung arti khusus (Horton & Hunt, 1984:17).

Herbert Blumer salah seorang penganut teori interaksi simbolik berusaha menjabarkan mengenai interaksi simbolik dengan tiga pokok pikiran yaitu : act, thing, dan meaning. Manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning) yang dipunyai sesuatu tersebut berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (Sunarto, 1993:44).

Interaksi simbolik mengandung pokok-pokok tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome dan Bernard Meltzer (dalam Littlejohn, 2009:159-160) mengatakan ada tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik yaitu :

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia
3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya.
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi, melainkan dengan kerelaan
5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial
7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku yang tersembunyi.

Mead menjelaskan tentang peran pikiran (mind). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia menerobosi dunia di luar dan seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia menerobosi diri sendiri juga dan membuat hidupnya sendiri menjadi obyek pengenalannya, yang disebut “aku” atau “diri” (self) “diri/aku” dikenal olehnya mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Status diri tersebut adalah mempunyai nama, jenis kelamin, agama, warga negara, dan seterusnya.

Cara manusia mengartikan dunia (mind) dan diri sendiri (self) berhubungan erat dengan masyarakat (society). Ada kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran dan kedirian menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Berpikir adalah interaksi oleh “diri” orang yang bersangkutan dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang timbul lepas-beban dari suatu situasi sosial.

Herbert Blumer (1969:44) yang melahirkan istilah interaksionisme simbolik menggariskan tiga premis dasar dari perspektif ini, ia menjelaskan *Symbolic interactionism rests in the last analysis on three simple premises.*

1. *Human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them.*

2. *The meaning of such things is derived from or arises out of, the social interaction that one has with one's fellows.*
3. *The meaning are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters.*

Tokah lain dalam interaksionalis simbolik adalah George Herbert Mead yang berpendapat bahwa, realitas sosial merupakan sebuah proses, proses yang dimaksud dalam pemikiran Mead adalah proses kala individu menjadi bagian dari masyarakat. Dalam teori interaksi simbolik dikenal dengan istilah internalisasi yang merujuk pada peristiwa saat *self* (diri) melakukan interpretasi subjektif atas realitas objektif yang merupakan hasil dari “generalisasi orang lain.

5.2.1.2. Teori Konstruksi Sosial

Teori lain untuk menganalisis konselor adiksi dalam merehab klien dengan gangguan pengguna narkoba adalah Konstruksi Realitas secara Sosial dari Berger dan Luckmann searah dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Interaksionisme simbolik dan Konstruksi Realitas Sosial termasuk dalam perspektif subyektif, sehingga dapat digunakan secara bersama-sama untuk membantu menjelaskan fenomena yang diteliti dari sudut pandang subyektif atau kualitatif.

Teori konstruksi sosial dijadikan sebagai landasan dalam memahami fenomena atau realitas yang dialami konselor adiksi narkoba yang berhubungan dengan pekerjaannya, artinya dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial yang diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari terjadi interaksi antara konselor adiksi narkoba dengan klien oknum. Konselor adiksi narkoba melihat keadaan kondisi klien oknum yang mudah marah, dan sensitif. Temuan-temuan kondisi klien oknum sebagai proses eksternalisasi yang didapat konselor selama melakukan interaksi kepada klien oknum. Pada tahap objektifikasi simbol mulia diciptakan berdasarkan pengalaman konselor. Klien oknum disimbolkan misalnya sebagai klien yang pemarah, klien yang sensitif, klien yang acuh, klien yang tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya.

Simbol mulai dimaknai oleh konselor dan selanjutnya mulai diinternalisasikan, disosialisasikan kepada konselor rekan lainnya. Sebagai klien oknum yang pemarah, sensitif, acuh dan tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya akan diketahui juga oleh klien oknum lainnya karena konselor adiksi narkoba selalu berinteraksi dengan mereka. Dan sebagai sifat manusia, konselor pasti ingin sekali mengkomunikasikan sesuatu yang baru dan aneh di temuinya kepada konselor rekan sejawat lain. Banyak realitas sosial yang diciptakan oleh konselor adiksi narkoba kepada klien oknum ataupun sebaliknya. Realitas ini dapat menjadi sumber informasi bagi konselor untuk menangani klien oknum yang berbeda.

5.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana konselor adiksi narkoba memaknai dirinya dalam menangani klien oknum pada kelompok *House of Change* di Balai Besar Badan Narkotika Nasional Lido ?

5.3. Metodologi

5.3.1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) yang bersifat subjektif sebagai pijakan dasar untuk memahami konselor mantan pecandu NARKOBA dalam menangani residen HOC dimana residen HOC tersebut adalah para profesional yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta yang tersangkut kasus NARKOBA, serta mengkonstruksi dirinya sebagai korban dari penyalahgunaan Narkoba dan yang terbentuk berdasarkan pengalaman melakukan konseling kepada klien profesional maupun tindakan

komunikasi yang dilakukan dengan konselor dan sesama residen HOC di lingkungan BNN Lido Sukabumi.

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretif* dengan menekankan pada konsep diri dan pengalaman subjektif individu, dalam hal ini seorang konselor adiktif atau konselor mantan korban penyalahgunaan NARKOBA membantu merehab korban penyalahgunaan Narkoba yang berasal dari kalangan profesional atau oknum pegawai yang terlibat kasus Narkoba kemudian ditempatkan di BNN Lido Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan memaknai berbagai hal yang berhubungan dengan konsep diri dan pengalaman komunikasi konselor adiktif dari persepsi mereka sendiri.

Penelitian kualitatif, subyektif dan interpretif memberi ruang pada peneliti untuk dapat melakukan penggalian mendalam secara alami kepada subyek penelitian agar dapat mengungkap dan memahami fenomena yang khas dari konselor adiktif, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell bahwa salah satu karakter penelitian kualitatif adalah melakukan pengamatan seksama dan berinteraksi dengan subyek penelitian guna memahami bahasa dan tafsiran mereka atas dunianya, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya lebih alamiah (Creswell, 1998:14). Adapun Mulyana (2004:147-148) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang disebutkan sebagai “perspektif subyektif”.

Menurut Guba dalam Norman K.Denzin dan Yvonna S.Lincoln (2000:207) paradigma ilmu pengetahuan terbagi atas paradigma : *Positivism, Postpositivism, Critical Theory* dan *Constructivism (interpretif)*. Menurut Baxter dan Babbie (dalam Aswad Ishak dkk, 2011:8-9) dalam penelitian komunikasi ada empat paradigma : *positivis, sistem, interpretif* dan *kritis*. Penelitian dalam paradigma interpretif mempunyai beberapa ciri, antara lain : keyakinan adanya realitas subyektif sebagai bagian dari kapasitas reflektif agen manusia yang dalam tindakannya bersifat purposif : tujuannya untuk memahami makna; metode kualitatif. *Konstruktivis (Interpretif)* berpendapat bahwa yang disebut kebenaran dan pengetahuan obyektif merupakan suatu perspektif tersendiri. Kebenaran dan pengetahuan obyektif itu bukan dirumuskan melainkan diciptakan individu (Norman K. Denzin dan Yvonna S.Lincoln :2000:127).

5.3.2. Teknik Analisa Data

Dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif dalam Bungin (2003:153)² dijelaskan : (1) Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, dan (2) Menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 248)³ menjelaskan : analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian melakukan dengan metode kualitatif maka analisis data dilakukan secara induktif. Analisis data kualitatif tidak hanya sekedar untuk menggambarkan data tersebut. Seperti dikemukakan Bungin (2011:148)⁴ menjelaskan model tahapan analisis induktif adalah

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.

² Bungin, Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

³ Moleong, J. Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet XXIV, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

⁴ Bungin, Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Edisi II. Cet. V. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.

2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
4. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi
5. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum, dan
6. Membangun atau menjelaskan teori.

Analisa data yang dilakukan peneliti melalui tiga tahap, tahap pertama dengan melakukan reduksi data, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada konselor adiksi narkoba yang dilaksanakan di Balai Besar Badan Narkotika Nasional Lido Jawa Barat disertakan pengamatan terhadap narasumber, saat melakukan wawancara, peneliti mencatat semua penjelasan yang diuraikan narasumber berkaitan dengan dirinya memaknai profesi konselor adiksi narkoba, menceritakan pengalaman komunikasinya dengan klien oknum saat melakukan konseling dan diluar konseling, menceritakan komunikasi yang dilakukan sehari hari dan kedekatannya dengan klien yang semuanya itu dilakukan dengan komunikasi yang baik kepada klien oknum. Hasil wawancara dicatat dan sebuah buku khusus sambil direkam menggunakan alat perekam, selanjutnya hasil rekaman ditulis dalam bentuk transkrip ditambah dengan hasil pengamatan pada masing-masing informan dan hasil wawancara dari narasumber di lapangan.. Tahap kedua setelah direduksi kemudian disusun dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan polanya, tahap terakhir penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Hubermas, Tahap pertama, mereduksi data. Data yang tersedia selama penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 sangat banyak. Tidak semua data yang dicatat dan direkam dari hasil wawancara dengan subjek penelitian akan dianalisis dan dibahas dalam laporan penelitian. Sejumlah data yang menarik namun tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan dikesampingkan. Tahap kedua, penyajian data. Peneliti menyajikan hasil wawancara dan pengamatan terhadap subjek penelitian dalam rangkaian kalimat yang mudah dipahami. Selain itu, dituangkan dalam bentuk tabel maupun gambar. Tahap ketiga, kesimpulan. Tidak semua data yang berkaitan dengan subjek penelitian dijadikan kesimpulan tetapi diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian.

5.3.2.1. Reduksi Data

Pada tahap ini data yang ada dikelompokkan sesuai topik masalah penelitian, yang kompleks dikurangi dan data yang mendukung dimunculkan. Pada intinya tahap reduksi data merupakan penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang didapat dari lapangan. Pada proses ini semua data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Balai Besar Badan Narkotika Nasional Lido Jawa Barat dengan konselor adiksi narkoba, pengamatan partisipan terhadap pembicaraan, sikap dan tindakan mereka dikategorisasikan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dielaborasi menjadi pedoman wawancara dan pengamatan. Adapun hasil rekaman ditulis dalam bentuk transkrip per-informan untuk ditambahkan dngan hasil pengamatan dan dokumen yang berkaitan dengan informan.

5.3.2.2. Penyajian Data

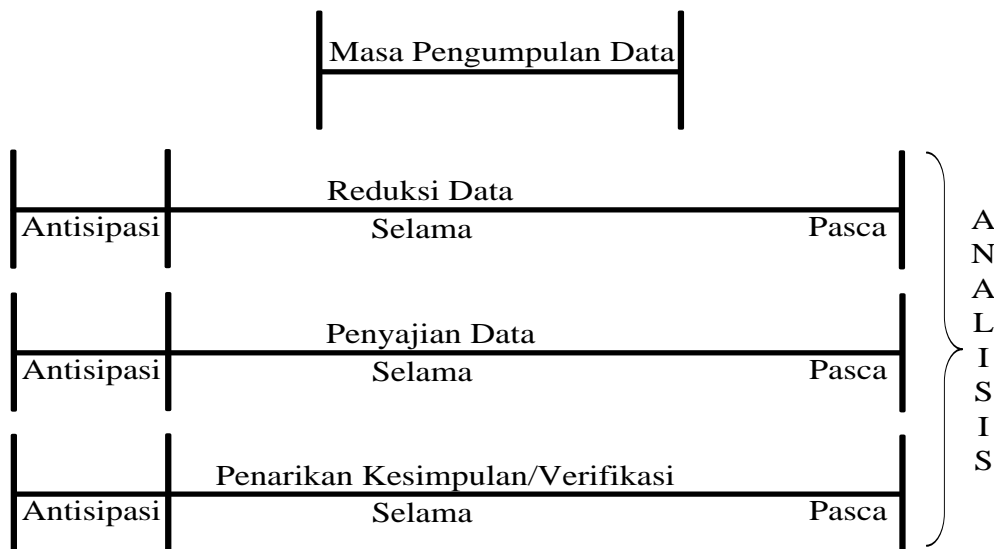
Pada tahap ini data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis serta diklasifikasi berdasarkan jenis dan polanya sehingga dapat terlihat tipikal dari data yang terkumpul. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk bagan-bagan atau narasi sehingga menjadi informasi yang bermakna sesuai masalah penelitian.

Pada proses ini, peneliti dapat melihat adanya sejumlah pola yang berhubungan dengan makna diri, pengalaman komunikasi konselor adiksi narkoba dalam memberikan konseling residen.

5.3.2.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini dilakukan pengambilan kesimpulan dari hasil reduksi dan penyajian data. Setelah memperoleh kesimpulan maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi, yaitu meninjau ulang data berupa catatan lapangan secara seksama, serta berinteraksi kembali dengan subyek penelitian untuk mengembangkan intersubjektif. Verifikasi dilakukan untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap makna-makna yang muncul dari data.

Ketiga tahap analisis data dilakukan secara simultan dan terus menerus selama pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya skema ketiga tahapan analisis dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar : 1.1. Komponen Analisis Data Model Alir 9 (Flow Model)

Sumber : Miles dan Hubermas⁵ dalam Agus Salim (2006:21)⁶

“Teori dan Paradigma Penelitian Kualitatif”

Komponen analisis data tersebut menggambarkan tahapan upaya dilakukan peneliti yang diaali dengan pengumpulan data hasil waancara dengan konselor adiksi narkoba sebagai informan.

Selanjutnya hasil wawancara yang direkam melalui *recorder* ditranskripkan ke dalam tulisan, yang dilengkapi data yang sudah terkumpul dari hasil pengamatan yang dicatat dalam buku. Langkah berikutnya adalah data direduksi berdasarkan satuan tema yang telah ditentukan peneliti melalui pertanyaan penelitian yang telah dielaborasi ke dalam pedoman wawancara.

Kegiatan peneliti selanjutnya adalah setelah data dipilah, maka diperoleh kategori hasil makna diri, konsep diri dan perilaku komunikasi konselor adiksi narkoba dalam memberikan konseling kepada residen. Kategori data hasil penelitian dilakukan dengan cara penyajian data untuk dianalisis sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh benang informan 10 sebagai bahan pembuatan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti melalui interpretasi data yang sesuai dengan konteks permasalahan tentang makna diri, konsep diri berdasarkan pengalamannya pernah menjadi korban penggunaan narkoba, dan perilaku komunikasi konselor adiksi narkoba pada residen dalam memberikan konseling serta dihubungkan dengan tujuan penelitian. Verifikasi ini diperoleh kesimpulan untuk menjawab makna diri, konsep diri berdasarkan pengalaman pribadinya, dan perilaku komunikasi konselor adiksi narkoba dalam memberikan konseling kepada residen berdasarkan pengalamannya pernah sebagai korban penyalahgunaan narkoba, yang selanjutnya diverifikasi dengan data lainnya ataupun dengan para informan.

5.3.3. Validitas Data dan Realibilitas Data

Keabsahan data penelitian dapat dilihat dari kemampuan menilai data dari aspek validitas dan reliabilitas data penelitian. Pengujian validitasi data atau keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat esensial. Data yang tidak dapat dijamin keabsahannya membuat hasil penelitian cenderung tidak dapat dipertahankan secara ilmiah.

Pada penelitian fenomenologi ini peneliti menggunakan pendapat Lexy J. Moleong (2007:330-332) dan dari Dukes and Humprey dalam Cresswell (Kuswarno:2009:74) yaitu :

⁵ Miles, Matthew B & Hubermas, A. Michael, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi, Jakarta, UI Press.

⁶ Salim, Agus, 2006, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta; Tiara Wacana.

Trianggulasi

Proses triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan. Wawancara kepada sebelas orang narasumber, dilakukan pada tempat yang terpisah, waktu saat dilakukan wawancara dilakukan tidak bersamaan. Kemudian juga menggunakan sumber lain di luar data untuk keperluan pengecekan dan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan. Dengan teknik ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya dan selengkap-lengkapunya. Trianggulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan teori.

Pada triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti mulai melakukan penelitian tahun 2012 pertama kali datang ke BNN Lido. Melihat keadaan gedung, mulai berkenalan dengan beberapa konselor mantan rehab, tetapi belum melakukan wawancara, hanya sekedar mengenal, kemudian peneliti diantar oleh beberapa konselor untuk menemui bagian Humas dan Rumah tangga BNN Lido guna penjelasan persyaratan mahasiswa melakukan penelitian di BNN Lido.

Peneliti mengumpulkan data mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2014, menginap di BNN Lido selama seminggu untuk pengambilan data. Wawancara kepada sebelas orang narasumber, dilakukan pada tempat yang terpisah, waktu yang tidak bersamaan, melakukan kegiatan wawancara kepada sebagian narasumber di ruang tertutup, seperti di ruang khusus konseling, wawancara dilakukan juga di ruang kerja masing-masing narasumber, dilakukan di ruang House of change, sebagian narasumber melakukan wawancara di luar ruang, seperti dilakukan di depan mini market, di taman dekat masjid BNN Lido, dilakukan di kantin saat salah seorang narasumber sedang makan siang, waktu pelaksanaan wawancara dilakukan juga tidak dalam waktu yang bersamaan, peneliti menyesuaikan dengan waktu narasumber bisa dilakukan wawancara. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap semua proses kegiatan konseling yang dilakukan narasumber kepada klien oknum. Peneliti melakukan triangulasi dengan narasumber dengan cara bertanya berulang-ulang baik dilakukan secara langsung maupun melalui telepon, untuk memastikan keajegan jawaban informan. Setelah informan memberikan jawaban yang sama, maka peneliti menganggap jawaban tersebut telah memenuhi kebenaran yang valid.

1. Diskusi melalui teman sejawat

Pengecekan melalui diskusi dilakukan dengan teman-teman mahasiswa Program Doktor Komunikasi Unpad angkatan 2010 dan 2011, juga diskusi dilakukan dengan Sulastiana, mahasiswa Program Doktor jurusan kriminolog Universitas Indonesia angkatan 2010 yang telah menyelesaikan penelitiannya di bidang narkoba, diskusi dilakukan untuk meminta masukan, khususnya yang berkaitan dengan masalah narkoba di Indonesia, kritik dan saran sebagai upaya pengayaan sehingga terhindar dari bias-bias yang akan merusak fokus penelitian. Diskusi dilakukan dengan beberapa orang teman senior mahasiswa Doktor ilmu Komunikasi Unpad angkatan 2010, diskusi dilakukan di halaman masjid Unpad Dipati Ukur.

2. Konfirmasi dengan peneliti lain

Konfirmasi dilakukan kepada orang-orang yang pernah melakukan penelitian dengan pola-pola yang hampir sama. Peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing, mencari beberapa jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan masalah komunikasi yang berkaitan dengan konseling dengan penderita atau klien serta masalah tentang narkoba.

3. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian

Data yang telah diperoleh kemudian disusun, dikelompokkan, dikategorikan dan diberi tema yang kemudian akan diverifikasi oleh tim oponent ahli yang telah ditunjuk oleh bagian pengajaran Fakultas Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek-proyek yang berbeda. Gibbs dalam Creswell, (2009:283) merinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut :

1. Ceklah hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
2. Pastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode selama proses koding. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode dan definisi-definisinya.
3. Untuk penelitian yang membentuk tim, diskusikanlah kode-kode bersama partner satu team dalam pertemuan-pertemuan rutin atau sharing analisis.
4. Lakukan *cross check* dan bandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah anda buat sendiri.

Peneliti melakukan cek pada transkrip yang sudah di dapat dari hasil wawancara kepada narasumber konselor adiksi narkoba yang dilakukan mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2014, kegiatan cek kembali pada transkrip dilakukan untuk menghindari kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi. Hasil dari lapangan kemudian ditulis pada tabel untuk memastikan tidak ada definisi dan makna yang tidak jelas mengenai kode selama proses koding. Tahap selanjutnya peneliti melakukan *cross check* kembali dan melakukan diskusi kepada pembimbing.

Kegiatan ini perlu dilakukan untuk menjelaskan sejumlah prosedur dalam penelitian untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh benar-benar konsisten dan reliabel. Upaya ini semakin dipermudah dengan menggunakan perekam digital untuk kepentingan tertentu, seperti catatan lapangan digunakan jika tidak mengganggu proses wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

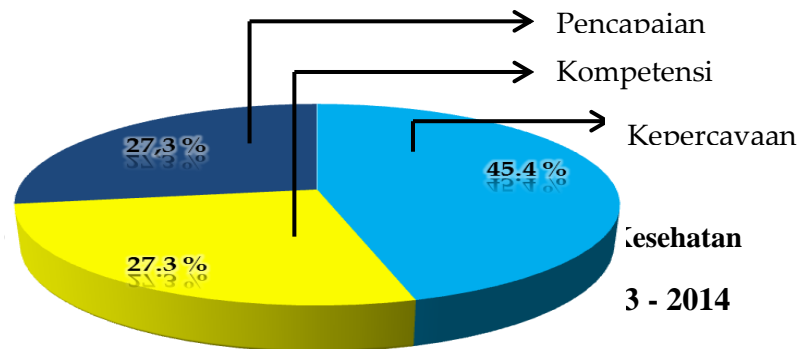
Makna Diri Konselor Adiksi Narkoba

Bentuk-bentuk makna diri ini merupakan konstruk derajat kedua dari sikap penerimaan informan yang sudah disepakati bersama antara peneliti dengan informan, sesuai dengan postulat yang dikemukakan oleh Schutz bahwa seorang peneliti fenomenologi mengembangkan model tindakan manusia, umumnya dengan 3 *postulat* atau dalil-dalil yaitu :

1. Dalil konsistensi logis (*the postulate of logical consistency*), dimana validitas konstruksi ilmuwan dijamin dan dibedakan dari konstruksi kehidupan sehari-hari;
2. Dalil interpretasi subjektif (*the postulate of subjective interpretation*), dimana ilmuwan dapat merujuk ‘... semua jenis tindakan manusia atau hasil pemaknaan subjektif seperti tindakan atau hasil dari suatu tindakan aktor;
3. Dalil kecukupan (*the postulate of adequacy*): yaitu, konstruksi yang diciptakan oleh peneliti harus dimengerti oleh aktor sosial individu dan pengikutnya. Kepatuhan

dengan postulat memastikan bahwa konstruksi ilmiah konsisten dengan konstruksi pengalaman yang masuk akal dari dunia sosial⁷.

Berdasarkan ketiga postulat tersebut, maka peneliti mengkategorikan informan ke beberapa tipikasi. Berikut tabel yang menggambarkan makna diri pekerjaan sebagai konselor adiksi narkoba :



Petugas konselor adiksi narkoba memiliki makna peran sebagai petugas yang membantu klien untuk bisa keluar dari ketergantungan narkoba. Petugas konselor adiksi narkoba yang bertugas di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia sebagian besar masih tenaga kontrak yang setiap tahunnya diperpanjang masa kontrak kerjanya, ada juga konselor yang sudah menjadi karyawan tetap dan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di BNN.

Menjadi seorang konselor adiksi narkoba tidaklah mudah, berbagai pendidikan dan pelatihan harus dilalui, apalagi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah konselor yang berasal dari korban penyalahgunaan narkoba, artinya sebelum mereka menjalani profesi sebagai konselor adiksi narkoba, mereka pernah di rehab guna menjalani pemulihan dari ketergantungan narkoba. Narasumber menjalani proses yang panjang selama pemulihan, dalam masa pemulihan narasumber juga memperlihatkan keseriusannya untuk dapat pulih. Kemudian oleh staf petugas BNN para resident yang pandai, disiplin, dan cekatan kemudian di tawari untuk mengikuti pelatihan konselor.

Narasumber yang saat itu menjadi residen kemudian mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk menjadi konselor adiksi narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Berbagai macam pendidikan pelatihan dan test telah dilakukan sehingga mereka diterima menjadi konselor adiksi narkoba di BNN Lido Jawa Barat. Sesuai dengan profesinya sebagai konselor adiksi narkoba, mereka menjalankan tugas untuk melakukan konseling dan pemulihan kondisi tubuh klien akibat penggunaan narkoba. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu tradisi melihat pada cara-cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pengalaman akan dirinya ketika pernah menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan temuan peneliti ada beberapa kategori makna diri pekerjaan sebagai seorang konselor adiksi narkoba yaitu adanya kepercayaan yang didapat konselor setelah mereka benar-benar pulih dari ketergantungan narkoba, merasa terpanggil untuk menjadi konselor setelah mengikuti proses rehabilitasi yang berkali-kali serta merupakan suatu pencapaian yang luar biasa karena bisa keluar dari jeratan narkoba kemudian mendapat

⁷ Wilson, T.D (tanpa tahun), *Alfred Schutz, phenomenology and research methodology for information behavior research*, Melalui <http://informationr.nrt/publ/papers/schutz02.html>. Diunduh tanggal 25 April 2015.

pekerjaan menjadi konselor adiksi narkoba di BNN Lido Jawa Barat. Dukungan penuh dan kepercayaan yang datangnya dari keluarga merupakan modal utama bagi keberhasilan narasumber, keberhasilan yang dimaksud adalah keberhasilan bisa pulih dari penyalah guna narkoba dan keberhasilan untuk bisa hidup mandiri. Barisan keluarga adalah cikal bakal komunitas, untuk menjadikan mantan korban kembali kepada masyarakat.

Pengalaman yang dialami oleh semua informan sebagai konselor adiksi narkoba dimaknai diri dengan mendapatkan kepercayaan dari orang-orang terdekatnya terutama keluarga. Timbulnya kepercayaan dari keluarga memberikan pengaruh yang positif bagi konselor sehingga lebih emotivasi dirinya untuk dapat menjalani kehidupannya yang normal. Sebaliknya bila konselor tidak mendapatkan kepercayaan yang baik dari keluarganya atau masih melekatnya penjulukan yang negatif pada dirinya, akan membuat konselor sulita untuk menjalani kehidupan normalnya, sebagaimana Jones (1984:56) menjelaskan bila mereka mendapatkan penilaian negatif dari keluarga dan masyarakat karena stigma mereka yang melekat pada dirinya sebagaimana dengan pernyataan bahwa “stigma sebagai sebuah penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya, dan merupakan ciri negatif atau label yang diberikan pada seseorang atau kelompok tertentu” seperti pada teori *labelling* : *In more extreme labelling theory the process of becoming deviant appears inelectable ; deviants lose individuality and become likly empty organisms who are succesfully labelled by others*” (Musgrove, 1977:23). Keadaan seperti tersebut membuat mereka saat itu tidak dihargai oleh siapapun termasuk keluarganya, mereka tidak mendapatkan kepercayaan sama sekali baik dari keluarga maupun dari lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Label negatif berangsur-angsur hilang dan tumbuh rasa kepercayaan dari keluarga dan masyarakat seiring dengan ketekunannya mendalami ilmu adiksi narkoba dan keseriusannya untuk berkarir sebagai seorang konselor adiksi narkoba.

Stigma negatif itu masih melekat, walau tidak semua informan yang mendapatkan penjulukan negatif seperti itu dari keluarganya setelah berprofesi menjadi konselor. Erving Goffman (1986:78) mendeskripsikan stigma sebagai :*an atribute that is deeply discrediting, transforming the affected individual into a discredited person*. Definisi stigma terus berkembang dan direkonseptualisasikan semenjak dipublikasikan oleh Goffman dan dibagi ke dalam dua bentuk yaitu apa yang dirasakan dan yang ditetapkan. Selanjutnya Goffman membagi stigma menjadi dua, yaitu stigma fisik (cacat lahir seperti buta, tuli dan sebagainya) dan stigma sosial (misalnya mantan narapidana, pengguna narkoba, lesbian, perampok, dan lain-lain). Dalam hal ini stigma yang diperoleh pada mantan pengguna narkoba yang pernah diterima informan saat menjadi korban penyalahgunaan narkoba adalah stigma sosial.

Penerimaan stigma sebagai tindakan diskriminasi yang diperoleh dari keluarga, misalnya bila terjadi perdebatan sengit antara orang tua dengan anaknya yaitu informan 6, si ibu langsung mengatakan dengan setengah teriak pada anaknya, “dasar mantan pemake”, penjulukan yang diberikan keluarganya tersebut memberikan umpan balik dengan hanya senyum saja pada konselor.

Kepercayaan yang terpenting bagi konselor adalah kepercayaan yang didapat dari keluarga, Kepercayaan yang pernah hilang, pulih dan menjadi konselor adiksi narkoba memiliki kepercayaan lagi, sampai pada kasus keluarga bila ada yang terkena narkoba keluarganya tidak segan-segan mereka dimintai pendapatnya berdasarkan pengalaman mereka.

Kepercayaan dari lingkungan masyarakat tempat di mana informan tinggal. Para tetangga mengetahui kalau para informan sudah menjadi konselor adiksi narkoba dan bertugas di BNN membuat masyarakat menaruh kepercayaan sepenuhnya terhadap mereka terutama yang berkaitan dengan masalah narkoba di lingkungan wilayah tempat tinggal mereka, para informan sering diminta pendapatnya, sering di telepon tokoh masyarakat yang hanya sekedar bertanya “*kapan mas pulang, karena di kampung ada fulan yang sudah*

meresahkan”, kehadiran mereka sangat ditunggu-tunggu, berbeda halnya ketika saat mereka masih menyangsang status “pemake”, stigma yang melekat pada diri mereka sangat negatif, bahkan para tetangga menutup pintu kalau informan lewat depan rumahnya. Tetangga melarang anak-anak mereka untuk berkawan dengan infoman, keadaan seperti itu menimbulkan interpretasi subjektif bagi mereka. Interpretasi subjektif muncul akibat interaksi yang dilakukan oleh konselor adiksi narkoba dengan lingkungan sekitarnya. Berger dan Lukmann dalam Poloma (2007:299) mengungkapkan bahwa masyarakat sebagai kenyataan subjektif yang menyiratkan suatu realitas obyektif dimaknai secara subjektif oleh individu. Kenyataan yang dihadapi sekarang sangat berbeda dengan kondisinya dulu, Begitu sudah pulih dari ketergantungan narkoba dan berprofesi sebagai konselor adiksi narkoba kehadiran mereka di rumah sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar. Bukan hanya kepercayaan yang diperoleh dari masyarakat saja yang mereka dapat, tetapi kepercayaan dari klien saat memberikan konseling juga menimbulkan kepercayaan pada diri konselor adiksi narkoba.

Hasil penelitian terhadap lima orang narasumber yaitu informan 1, informan 3, informan 4, informan 6 dan informan 11, mereka telah mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak setelah mereka benar-benar berhasil terlepas dari ketergantungan narkoba. Kepercayaan memberikan pendapat kepada klien oknum, Klien oknum menceritakan semua permasalahan yang dihadapinya kepada konselornya. Mulai dari masalah kedinasan sampai masalah keluarga, klien oknum menceritakan kepada konselor adiksi. Narasumber mendengarkan semua cerita dari klien oknum sampai kepada memberi saran yang positif kepada klien oknum sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami narasumber ketika menjadi korban penyalahguna narkoba.

Narasumber juga mendapat kepercayaan dari keluarga, baik itu keluarga klien oknum maupun dari keluarganya sendiri. Keluarga klien menceritakan tentang semua perilaku orang-orang yang dicintainya menjalani rehab di BNN, masalah tentang hubungan keluarga klien dengan klien oknum itu sendiri.

Bukan hanya kepercayaan dari keluarga klien saja tetapi kepercayaan dari keluarga konselor sendiri sudah ada. Ketika narasumber masih menjadi korban penyalahguna narkoba tidak ada kepercayaan sama sekali dari keluarganya. Mereka merasa terasing dan diasingkan. Tetapi begitu mereka sudah sembuh dari ketergantungan narkoba dan menjadi konselor adiksi narkoba selanjutnya bertugas di BNN, kepercayaan mulai datang. Lebih luas lagi kepercayaan timbul dari masyarakat dimana narasumber tinggal, bila ada yang menyangkut masalah narkoba, tokoh masyarakat lingkungan langsung menelfon narasumber untuk mengetahui jadwal lepas dinas narasumber dan ikut membantu tokoh masyarakat menyelesaikan permasalahan narkoba di lingkungannya.

Temuan penelitian selanjutnya adalah menjadi seorang konselor adiksi narkoba karena pencapaian, Ini dialami oleh informan 2, informan 7 dan informan 9. Mereka merasa merupakan sebuah pencapaian untuk menjadi seorang konselor adiksi narkoba. Tidak ada keterpaksaan dalam diri mereka untuk memilih menjadi seorang konselor adiksi narkoba. Makna diri menjadi konselor adalah bentuk interpretasi narasumber sebagai peran yang melekat pada dirinya sebagai penolong. Menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan yaitu orang-orang yang menjadi korban penyalahguna narkoba. Menolong orang yang menyalah gunakan narkoba untuk bisa keluar dari ketergantungan narkoba. Makna ini diartikan sebagai kesiapan mereka mengabdikan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan untuk bisa terbebas dari ketergantungan narkoba.

Menjadi konselor adiksi narkoba bagi narasumber adalah merupakan panggilan jiwa atau *altruisme*. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Konselor menolong bagi orang yang membutuhkan pertolongan. Suryani 2006:28 menjelaskan seorang penolong yang baik adalah yang tertarik untuk merawat penuh cinta atas dasar kemanusiaan. Dalam membantu klien konselor benar-benar ingin menolong dengan ikhlas tanpa pamrih

untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Begitu pula pada konselor adiksi narkoba yang dengan suka rela membantu klien oknum untuk bisa pulih dari ketergantungan narkoba dan klien oknum bisa beraktivitas melaksanakan tugasnya seperti sediakala. Konselor adiksi narkoba membantu merehab klien oknum dengan penuh kesabaran dan dengan dedikasi yang tinggi melaksanakan tugasnya dengan baik, karena baginya memiliki profesi sebagai seorang konselor adiksi narkoba merupakan panggilan jiwa bagi dirinya. Sehingga seharusnya pantaslah kalau seorang konselor perlu mendapat imbalan yang sesuai dengan jerih payahnya, hal ini juga didukung oleh pernyataan Stuart (1998) dalam Suryani yang menjelaskan keseimbangan antara altruisme dengan *reward* yang diterima oleh seorang konselor akan mempengaruhi bagaimana konselor menolong kliennya. Jadi yang perlu diperhatikan adalah bahwa konselor adalah merupakan profesi, oleh karena itu konselor perlu mendapat penghargaan atau imbalan yang sesuai atau pantas.

Profesi sebagai konselor adiksi narkoba bagi narasumber juga merupakan suatu pencapaian yang luar biasa dari seorang yang awalnya pecandu narkoba, narasumber dalam penelitian ini memang berasal dari orang-orang yang pernah menjadi korban penyalahgunaan narkoba, mereka berkali-kali keluar masuk untuk mengikuti proses rehabilitasi baik itu di BNN maupun di luar BNN, sampai pada akhirnya mereka menemukan titik jenuh dimana mereka sudah tidak merasakan lagi kenikmatan dari narkoba tersebut, dan itu yang membuat narasumber ingin berubah ada keinginan untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Saat mengikuti rehabilitasi di BNN, para narasumber memperlihatkan keseriusannya dalam mengikuti proses rehabilitasi yang kemudian oleh pihak BNN terpilih untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan guna menjadi konselor adiksi narkoba di BNN.

Kebahagiaan bisa pulih dari ketergantungan narkoba dan memiliki pekerjaan sebagai seorang konselor adiksi narkoba menjadikan narasumber bangga akan profesinya. Bangga memiliki kompetensi pada dirinya sebagai seorang konselor adiksi narkoba, bangga yang melekat dalam diri konselor bermakna sebagai suatu perasaan berbesar hati atau kepuasan hati atas profesi yang dimiliki. Pengalaman menjadi klien yang pernah mengikuti program rehab, kompetensi menjadi konselor ditunjang pula dengan sertifikasi yang sudah diterima konselor.

Beberapa aspek yang berhubungan dengan makna bangga terhadap profesi yaitu motif atau keinginan mereka pada saat menentukan profesi. Shultz dalam Haryanto, (2012:149) menjelaskan Shultz membedakan dua tipe motif, yakni “motif dalam rangka untuk” (*in order motif*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berhubungan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Informan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang konselor adiksi narkoba memiliki motif dalam rangka untuk atau *in order motif* membantu klien oknum untuk dapat pulih dari ketergantungan narkoba, ssebagai seorang konselor sudah tertanamkan jiwa untuk menjadi *helper* bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Orang yang yangmenjadi korban penyalahgunaan narkoba sangat membutuhkan pertolongan untuk bisa keluar dari ketergantungannya terhadap narkoba. Selanjutnya informan menjadi konselor adiksi narkoba memiliki *because motif* atau karena pengalamannya masa lalu, pernah merasakan penderitaan yang amat sangat ketika menjadi korban penyalahgunaan narkoba, sampai pada satu fase dimana informan menyerah dan berkeinginan bila dia sembuh maka dia akan membantu orang untuk bisa keluar dari jeratan narkoba.

6.1.2. Pembahasan Makna Diri Berdasarkan Ketertarikan Menjadi Konselor Adiksi Narkoba

Ketertarikan informan menjadi konselor adiksi narkoba antara lain panggilan hati merupakan alasan dari informan 1 informan 7 informan 8 dan informan 11 untuk menjadi seorang konselor karena ingin membantu klien oknum untuk bisa pulih dari ketergantungan narkoba. Membantu klien berarti bagi dia berkaca dari masalah yang dihadapi klien. Seperti perintah ALLAH SWT bahwa manusia hendaknya tolong menolong, seperti dalam surat (QS Al-Ma'idah 5:2) yang artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada ALLAH, sungguh, ALLAH sangat berat siksaNYA”. Membantu pribadi yang senang membantu terutama bagi seorang konselor akan sangat menentukan keberhasilan komunikasi dalam proses konseling. Sebagaimana Suryani (2006:16-18) menjelaskan karakteristik *helper* antara lain kejujuran,

Narasumber membenarkan bahwa tanpa adanya kejujuran maka tidak akan mungkin tercipta hubungan saling kepercayaan antara klien dengan konselor. Klien terutama klien oknum akan mengetahui bila konselornya mempunyai respon yang dibuat-buat, sehingga lebih baik bila menghadapi klien oknum dengan apa adanya. Bila klien oknum merasakan bila menghadapi konselor yang cara bicaranya atau cara meresponnya dibuat-buat, maka klien oknum akan malas untuk berbicara kepada konselornya, sehingga dengan demikian proses konseling tidak berjalan dengan lancar. Misalnya bila klien oknum bertanya, *brooo.... dulu pernah make juga ya....*”. tidak ada salahnya bila konselor menjawab dengan berterus terang misalnya, *iya.. dulu gua pernah make, tapi gue berhasil stop, malah sekarang gue udah bersih. Gue yakin kalo lo juga bisa brooo.....* Penanaman kejujuran harus ditanamkan pada diri konselor agar tidak merusak hubungan antara konselor adiksi dengan klien oknum.

Temuan lain dalam makna diri ketertarikan menjadi konselor adiksi adalah karena narasumber takut relaps lagi, sehingga diperlukan tempat lingkungan yang kondusif untuk membantu dirinya dan juga membantu orang-orang yang menjadi korban penyalah guna narkoba. Informan 2 dan informan 4 merasa tidak yakin jika kedua narasumber berada di luar lingkungan BNN dalam waktu yang agak lama tidak menutup kemungkinan untuk bisa menggunakan narkoba lagi. Kedua narasumber tersebut membutuhkan *suport system circle* seperti BNN dimana lingkungan dan teman-temannya di BNN saling mendukung untuk menghindari narkoba. Pada narasumber informan 9 dan informan 10 awalnya memang memiliki alasan yang sama yaitu menjadi konselor adiksi narkoba karena ingin menjauhkan dari lingkungan dimana membawa mereka menjadi pecandu narkoba, tetapi seiring waktu karena ketekunannya belajar memperdalam ilmu tentang konselor adiksi narkoba membuat informan 9 dan informan 10 benar-benar telah menjadi konselor profesional. Berbagai pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di dalam negeri maupun di luar negeri yang berkaitan dengan konselor adiksi narkoba selalu informan 10 ikuti.

Temuan selanjutnya yang berkaitan dengan ketertarikan menjadi seorang konselor adalah karena profesi konselor memiliki status sosial yang jelas bagi informan 3 informan 5 dan informan 6. Memiliki status yang jelas karena dipandang produktif oleh keluarga konselor dan memiliki status sosial yang jelas, bangga dengan seragam yang digunakan merupakan ketertarikan pula yang dirasakan oleh konselor.

Jika dilihat dari berbagai profesi oknum yang direhab di BNN karena menggunakan narkoba maka pantaslah bila narasumber memaknai bahwa menjadi konselor adiksi narkoba merupakan suatu tantangan bagi dirinya. Menurut Berger dan Luckman (1990:28-35) kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai dunia koheren. Kenyataan hidup sehari-hari selanjutnya menghadirkan diri kepada individu sebagai suatu dunia yang intersubyektif, suatu dunia yang dihuni bersama-sama dengan orang lain.

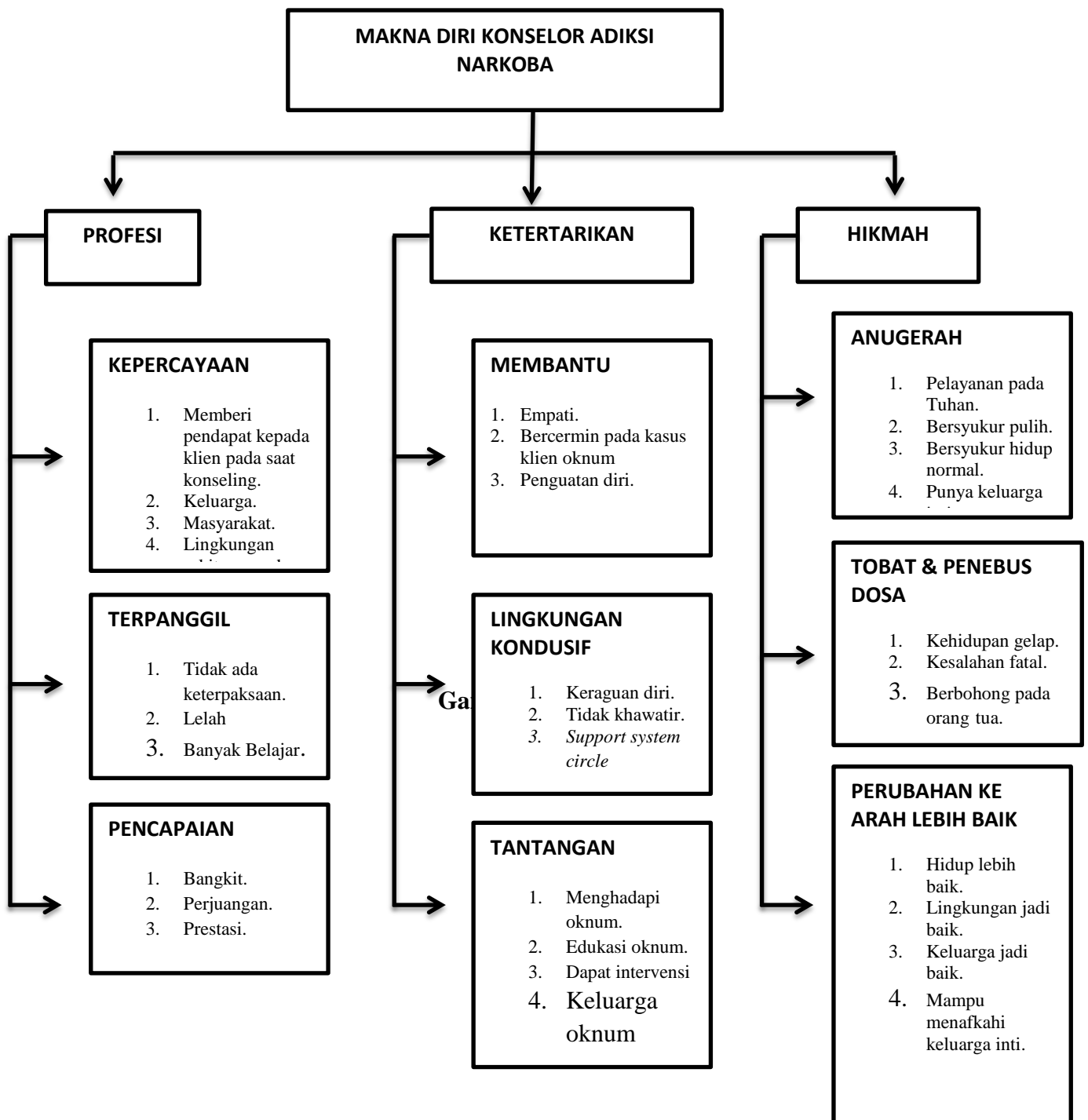
Setiap individu akan menunjukkan eksistensi dalam kehidupan sehari-hari ketika secara terus menerus berinteraksi dengan orang lain. Sama halnya dengan klien oknum yang di rehab di BNN karena menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Para klien oknum mempunyai karakteristik yang unik sehingga berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi kasus seperti narasumber tidak patah semangat, tidak menyerah, dia berusaha memberikan informasi bahwa apa yang dilakukannya kurang tepat, sehingga perlu untuk diluruskan, narasumber berusaha menyadarkan bahwa klien oknum pejabat dan oknum profesional perlu sebuah wadah rehab guna pemulihan bagi dirinya. Tantangan lain yang dihadapi narasumber adalah adanya penyangkalan dari klien oknum bahwa penggunaannya terhadap narkoba tidak berpengaruh pada dirinya maupun keluarganya. Di sinilah peran konselor adiksi narkoba untuk meluruskan pemahaman klien oknum yang salah tersebut.

6.1.3. Pembahasan Makna Diri Berdasarkan Hikmah Menjadi Seorang Konselor Adiksi Narkoba

Menjadi konselor adiksi narkoba mempunyai hikmah tersendiri bagi semua narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hikmah dari perjalanan panjang ketika menjadi korban penyalahgunaan narkoba hingga akhirnya dengan susah payah bisa bangkit dan kini dapat membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Hikmah dari pengalaman hidup yang penuh dengan penderitaan sebagai seorang pecandu narkoba. pernah merasakan menjadi orang-orang terbuang seperti sampah yang tidak ada harganya di hadapan keluarga dan masyarakat hingga akhirnya bisa bangkit dari keterpurukan dengan susah payah. Mereka berhasil bangkit mereka berhasil pulih dari ketergantungan narkoba.

Temuan penelitian makna diri berdasarkan hikmah menjadi konselor adiksi narkoba bagi informan 3 informan 5 dan informan 10 dimaknai dengan anugerah. Anugerah yang dirasakan oleh narasumber sebagai konselor adiksi narkoba menimbulkan perasaan bersyukur kepada Tuhan atas hadiah pemulihan yang dijalani mereka. Anugerah yang dirasakan meliputi kebahagiaan karena dapat memberikan pelayanan kepada Tuhan, bersyukur bisa keluar dari ketergantungan narkoba dan bersyukur bisa menjalani apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Anugerah sebagai kelebihan dirasakan dapat keluar dari ketergantungan narkoba dan memiliki profesi sebagai konselor adiksi narkoba.

Anugerah dimana seorang narasumber dapat mengabdikan dirinya kepada Tuhan melalui profesinya sebagai seorang konselor. Dirinya bisa



Model Makna Diri Konselor Adiksi Narkoba
Sumber : Hasil Olah Data, 2014.

memberikan pelayanan kepada Tuhan dengan cara melayani klien oknum dengan sebaik-baiknya. Bagi narasumber itu salah satu bentuk janji dirinya kepada Tuhan bila dirinya benar-benar pulih dari ketergantungan narkoba.

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Simpulan

Bab VII tentang simpulan dan saran yang peneliti sampaikan dari hasil penelitian yang berjudul Komunikasi Konselor Adiksi Narkoba (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna dan Pengalaman Komunikasi Konselor Adiksi Narkoba dalam Pemulihan Klien dengan Gangguan Pengguna Narkoba di Kelompok *House of Change* Badan Narkotika

Nasional Lido Jawa Barat). Berdasarkan data-data yang telah disajikan dan dianalisis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

7.1.1. Makna diri konselor adiksi narkoba pada dasarnya diperoleh berdasarkan melalui pengalaman dan pengetahuan selama berinteraksi dalam bentuk memberikan konseling kepada klien oknum di lingkungan Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Jawa Barat.

Karakteristik tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

7.1.1.1. Konselor adiksi narkoba memandang pekerjaan sebagai seorang komunikator kesehatan adiksi narkoba. Makna diri profesi konselor meliputi kepercayaan, kompetensi dan pencapaian. Kepercayaan dari banyak orang, antara lain mendapat kepercayaan untuk memberikan pendapat kepada klien, terutama klien oknum. Mendapatkan kepercayaan kembali dari keluarga serta mendapat kepercayaan di lingkungan rumah untuk mendengar permasalahan masyarakat sekitar rumah yang berkaitan dengan narkoba. Kriteria selanjutnya memiliki kompetensi. Memiliki kompetensi karena pengalaman pernah menjadi klien, pernah merasakan mengikuti program rehabilitasi secara rutin, memiliki beberapa pengalaman pelatihan konselor adiksi narkoba. Kriteria terakhir adalah pencapaian yaitu kemampuan melayani klien yang sulit, termasuk klien oknum.

7.1.1.2 Adanya ketertarikan menjadi seorang konselor adiksi narkoba karena panggilan hati merasa optimis, merasa empati karena merasa pernah mengalami masa sulit, panggilan hati tidak merasa terpaksa menjadi konselor adiksi narkoba, bisa bercermin dari masalah yang dihadapi klien oknum serta bercermin pada kesalahan masa lalu. Memiliki lingkungan kondusif karena ada wadah untuk membantu pemulihan. Memiliki lingkungan pekerjaan yang dapat menguatkan diri untuk terus pulih, memiliki lingkungan untuk ajang pembelajaran serta lingkungan kerja merupakan wadah sebagai *suport system circle*. Tertarik menjadi konselor adiksi narkoba selanjutnya memiliki status sosial yang jelas. Dipandang produktif oleh keluarga konselor karena memiliki status sosial yang jelas berupa pekerjaan yang baik. Adanya kebanggan ketika memiliki dan mengenakan seragam BNN.

7.1.1.3 Hikmah menjadi seorang konselor mendapatkan anugerah dari Yang Maha Kuasa, serta sebagai pembelajaran hidup. Menjadi religius, konselor adiksi narkoba bisa memberi pelayanan kepada Tuhan dalam bentuk pekerjaan sebagai konselor. Dapat membina hubungan positif dengan keluarga inti. Mendapatkan pembelajaran hidup, berkomitmen untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, memperbaiki kehidupan yang lebih positif dan produktif.